

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan. Penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mokhtar Nugroho (3103152) yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar PAI terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA NU 01 Al Hidayah Kendal”. Secara garis besar penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keberagamaan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan F_o (26,9) lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (2,390) dan taraf 1% (4,03). Sedangkan uji t koefisien regresi $t_o = 5,191253038$ lebih besar dari t dalam tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,009 dan pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,678.¹

Skripsi di atas mempunyai persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas perilaku keberagamaan. Tetapi pada skripsi di atas tidak membahas korelasi antara intensitas mengikuti kegiatan keberagamaan dengan perilaku keberagamaan, melainkan tentang pengaruh minat belajar PAI terhadap perilaku keberagamaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dhuroh (093111433) yang berjudul “Hubungan antara Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI dengan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas Tinggi SD Kalipucang Kulon Batang Tahun 2011”. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa ada hubungan antara prestasi belajar dan perilaku keberagamaan peserta didik kelas tinggi SD Kalipucang Kulon. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan r_{xy}

¹ Mokhtar Nugroho, “Pengaruh Minat Belajar PAI terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA NU 01 Al Hidayah Kendal”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

=0,546. Sedangkan r_t pada taraf signifikansi 5%=0,328 dan r_t pada taraf signifikansi 1%=0,424. Dengan demikian r_{xy} lebih besar dari r_t .²

Skripsi di atas mempunyai persamaan dengan skripsi ini, yaitu sama-sama membahas perilaku keberagamaan. Tetapi pada skripsi di atas perilaku keberagamaan tidak dikorelasikan dengan intensitas mengikuti kegiatan keagamaan, melainkan dengan prestasi belajar PAI.

Ketiga, penelitian Khusniah Wijayanti (043111035) yang berjudul “Studi Korelasi antara Frekuensi Mengikuti Kegiatan Keagamaan Islam dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Semarang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara frekuensi mengikuti kegiatan keagamaan Islam dengan prestasi belajar PAI siswa, ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{xy} =0,601 lebih besar dari r_t pada taraf signifikansi 1% maupun 5%.³

Penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kegiatan keagamaan. Namun dalam penelitian di atas tidak membahas korelasi antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan perilaku keberagamaan, melainkan korelasi antara frekuensi mengikuti kegiatan keagamaan Islam dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

B. Kerangka Teoritik

1. Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian intensitas mengikuti kegiatan keagamaan

Intensitas berasal dari kata *intens* yang artinya hebat, singkat, penuh semangat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu intensif maka *intens*

² Dhuroh, “Hubungan antara Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI dengan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas Tinggi SD Kalipucang Kulon Batang Tahun 2011”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

³ Khusniah Wijayanti, “Studi Korelasi antara Frekuensi Mengikuti Kegiatan Keagamaan Islam dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri 8”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

dapat diartikan sungguh-sungguh serta terus menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang maksimal.⁴

Kata “keagamaan” berasal dari kata “agama” dengan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan.” Sementara kata “agama” berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Kata “agama” dapat disamakan dengan kata “*religion*” dalam Bahasa Inggris, “*religie*” dalam Bahasa Belanda – keduanya berasal dari Bahasa Latin, “*religio*” dari akar kata “*religare*” yang berarti mengikat.⁵

Secara umum, agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.⁶ Sedangkan keagamaan berarti yang berhubungan dengan agama.

Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang telah diperoleh melalui KBM di kelas. Selain itu, kegiatan keagamaan diadakan untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁷

⁴ Ahmad Watik dan Abdussalam M. Safro. *Etika Islam dan Kesehatan*. (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), hlm. 45.

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13.

⁶ Maman, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 93.

⁷ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 9.

Dengan demikian intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dapat diartikan tingkat keseringan (frekuensi), kesungguhan, serta semangat siswa dalam mengikuti sejumlah kegiatan keagamaan yang diadakan di madrasah.

b. Indikator intensitas mengikuti kegiatan keagamaan

1) Frekuensi mengikuti kegiatan keagamaan

Kata “frekuensi” yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *frequency* mempunyai arti “kekerapan”, “keseringan”, atau “jarang-kerapnya”.⁸

Dengan demikian, frekuensi mengikuti kegiatan keagamaan berarti kekerapan atau keseringan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, yakni kegiatan istigāṣah, ṣalat ḍuḥa dan ṣalat zuhur berjama‘ah, kegiatan kamis amal, serta kegiatan dalam peringatan hari besar Islam (PHBI).

2) Kesungguhan mengikuti kegiatan keagamaan

Kesungguhan berarti mempersembahkan yang terbaik dalam segala hal, melalui perencanaan yang matang, dan seolah-olah melakukannya di hadapan Allah.⁹

Dengan demikian kesungguhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan berarti keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah yang meliputi kegiatan istigāṣah, ṣalat ḍuḥa dan ṣalat zuhur berjama‘ah, kegiatan kamis amal, serta kegiatan dalam peringatan hari besar Islam (PHBI).

Hendaknya setiap pengamalan ibadah termasuk mengikuti kegiatan keagamaan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan selalu diniatkan semata-mata untuk mengharap riḍa Allah

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 36.

⁹ Didin Hafidhuddin, “Pentingnya Ketulusan”, dalam Arif Supriono, *Seratus Cerita tentang Akhlaq*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 31.

SWT. Berapapun besar nilai amalan, bila tidak dikerjakan dengan tulus, itu tidak akan berarti apa-apa di hadapan Allah SWT.¹⁰

3) Semangat mengikuti kegiatan keagamaan

Semangat merupakan sebuah perasaan yang muncul dari dalam jiwa. Semangat itu merupakan keinginan dan tekad yang kuat.¹¹

Kemauan yang kuat menurut Rachmat Djatnika adalah kemauan yang melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud. Walaupun disertai dengan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun dia sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan dan kesukaran tersebut.¹²

Menurut Malayu S.P. Hasibuan, semangat kerja adalah kemauan untuk melakukan pekerjaan dengan giat dan antusias, sehingga penyelesaian pekerjaan cepat dan baik.¹³

Dengan demikian, semangat mengikuti kegiatan keagamaan berarti kemauan atau keinginan yang kuat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dengan giat dan antusias.

c. Bentuk-bentuk dan tujuan kegiatan keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang biasa diselenggarakan sekolah di antaranya adalah:

- 1) Istigāsah yaitu suatu kegiatan dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah yang biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istigfar, kemudian asma'ul ḥusna, beberapa surat pendek, dan do'a.

¹⁰ Ahmad Hadi Yasin, "Pentingnya Ketulusan", dalam Arif Supriono, *Seratus Cerita tentang Akhlaq*, hlm. 134.

¹¹ Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 207.

¹² Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), hlm. 52.

¹³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 218.

- 2) Salat berjamaah yaitu salat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang di antaranya bertindak sebagai imam dan yang lain bertindak sebagai makmum (orang yang mengikuti imam).¹⁴
- 3) Infaq yaitu mengeluarkan sebagian dari harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.¹⁵
- 4) Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an yaitu kegiatan pelatihan baca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan.¹⁶
- 5) Apresiasi seni dan kebudayaan Islam yaitu kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya, dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam.¹⁷
- 6) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam.
- 7) Tadabbur dan Tafakkur alam yaitu kegiatan karya wisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan, dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah yang demikian besar dan menakjubkan.¹⁸

Adapun kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di MA Uswatun Hasanah Semarang adalah istigāsah, salat ḍuḥa dan salat zuhur berjama'ah, infaq, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

¹⁴ Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqh Islam Lengkap*, hlm. 172.

¹⁵ Amiruddin Inoed, dkk., *Anatomi Fiqh Zakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 14.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 18.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 21.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 27.

1) Istigaśah

Akhir-akhir ini masyarakat sering mengadakan kegiatan istigaśah, baik di masjid-masjid, lapangan, halaman kantor, sekolah, dan lain-lain. Adapun inti dari istigaśah itu adalah memohon pertolongan kepada Allah SWT. agar diberi keselamatan, kebaikan, serta kemudahan atas segala permasalahan dalam hidup.

Istigaśah biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istigfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu, kemudian asma'ul ḥusna, beberapa surat pendek, dan do'a.

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, pembacaan ayat-ayat kitab suci dan do'a dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian, keyakinan seseorang terhadap sesuatu, misalnya keyakinan tentang istigaśah memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilakunya.¹⁹

2) Ṣalat ḍuḥa dan ṣalat zuhur berjama'ah

Ṣalat menurut bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut istilah syara' ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu.²⁰

Ṣalat yang diwajibkan bagi umat Islam adalah lima kali dalam sehari semalam, yaitu ṣalat ṣubuh, zuhur, aṣar, magrib dan 'iśya'. Ṣalat wajib itu dapat dikerjakan secara berjama'ah ataupun sendirian. Ṣalat zuhur secara berjamaah inilah yang menjadi kegiatan rutin bagi siswa MA Uswatun Hasanah Semarang.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 300.

²⁰ Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqih Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), hlm.

Ṣalat jama‘ah adalah ṣalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang di antaranya bertindak sebagai imam dan yang lain bertindak sebagai makmum (orang yang mengikuti imam).²¹ Umat Islam dianjurkan untuk mengerjakan ṣalat secara berjama‘ah karena akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, sebagaimana sabda Rasul:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَا لَكَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ
الْفِدْيِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه مسلم)²²

“Ṣalat jama‘ah itu lebih utama daripada ṣalat sendirian dengan 27 derajat.” (HR. Muslim).

Ṣalat yang dilakukan secara berjama‘ah, di samping mempunyai pahala yang lebih banyak dari pada ṣalat sendirian, juga mempunyai nilai sosial atau kebersamaan.²³ Dimana dengan Ṣalat berjama‘ah dapat membiasakan atau mendidik orang-orang mukmin untuk berjiwa sama rata, rasa, dan berjiwa persaudaraan. Apabila manusia merasa sama dirinya dengan orang lain dalam menghadap Allah, maka akan hilang dari mereka rasa angkuh dan takabur.²⁴ Selain itu, lurus dan rapatnya barisan (*ṣaf*) para jama‘ah mengandung hikmah tidak adanya jarak personal antara satu dengan lainnya.²⁵

Adapun ṣalat *ḍuḥa* adalah ṣalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik sekurang-kurangnya melebihi satu tombak (pukul tujuh sampai masuk waktu *zuhur*). Ṣalat *ḍuḥa*

²¹ Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqih Islam Lengkap*, hlm. 172.

²² Shohih Muslim, *Bab Faḍlu Ṣalātul Jamā‘ati wa Bayānu at-Tasydīd fi at-Takhliḍi ‘Anhā*, (Beirut: Darul Kutub, t.t.), hlm. 260.

²³ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 132.

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 158.

²⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, hlm. 133.

pada intinya difokuskan untuk meminta tambahan rizki kepada Allah.²⁶ Adapun esensi salat sunnah diantaranya adalah:

- a) Dengan adanya salat sunnah, terbukalah pintu berlomba-lomba memperoleh tambahan dan kelebihan. Inilah sebabnya di samping ibadah yang wajib, Allah mensyari'atkan ibadah-ibadah yang sunnah.
- b) Menyempurnakan kekurangan salat farḍu, agar kita dapat memperoleh pahala yang sempurna bagi sembahyang farḍu tersebut.²⁷

3) Kamis amal

Kamis amal adalah kegiatan memberikan sejumlah uang dengan ketentuan berapapun jumlahnya sesuai dengan keikhlasan dari orang yang memberikan atau dapat juga dikatakan sebagai infaq. “Infaq” berasal dari kata bahasa Arab *نفق* yang berarti mengeluarkan atau membelanjakan.²⁸ Menurut Robinson Malian, sebagaimana yang dikutip oleh Amiruddin Inoed, dkk., infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.²⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia mempunyai sifat dasar yaitu cinta kepada harta dunia. Akan tetapi Islam telah memberikan rambu-rambu agar manusia tidak terjerumus ke dalam lembah kenistaan lantaran hartanya. Harta hanyalah amanah yang dititipkan Allah kepada hamba-Nya. Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam harta orang kaya terdapat sebagiannya milik fakir miskin. Allah berfirman:

²⁶ Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqh Islam Lengkap*, hlm. 260.

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, hlm.153-154.

²⁸ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 109.

²⁹ Amiruddin Inoed, dkk., *Anatomi Fiqh Zakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.

besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini.

- b) Menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya-upaya refleksi dan evaluasi diri.³³

PHBI ini seringkali diadakan oleh OSIS yang tentunya dengan dukungan dan bantuan dari guru. Umumnya puncak perayaan kegiatan PHBI ini berupa ceramah agama. Selain ceramah agama, di dalam acara tersebut biasanya dilantunkan bacaan Al-Qur'an, nyanyian atau lagu-lagu seperti *ṣalawat*, atau pepujian. Bacaan-bacaan atau lagu-lagu tersebut mampu memberikan pengaruh positif dalam menciptakan kondisi keagamaan.³⁴ Puncak perayaan ini biasanya diselenggarakan tepat pada tanggal di mana peristiwa yang diperingati itu terjadi, misalnya maulid nabi pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, Isra' Mi'raj pada tanggal 17 Ramadhan, dan sebagainya.³⁵

Adapun menjelang puncak perayaan itu dapat dilakukan serangkaian kegiatan, di antaranya:

- a) Festival khazanah seni dan kebudayaan Islam

Kegiatan festival ini berisi beberapa divisi yang masing-masing memperlombakan cabang tersendiri, seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), saritilawah, lomba qasidah, *ṣalawat*, penulisan karya tulis Islam, pidato, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini selain dimaksudkan sebagai ajang kompetisi positif bagi peserta didik, juga untuk menarik minat dan mengembangkan bakat peserta didik dari bidang-bidang

³³ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 25.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 144.

³⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 26.

ketrampilan tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai ke-Islaman.

b) Bakti sosial dan aksi peduli umat

Kegiatan ini bisa dilakukan dengan beragam bentuk, seperti pembagian sembako, pakaian layak pakai, dan sebagainya. Kegiatan ini diorganisir oleh peserta didik sendiri dengan bimbingan guru sehingga merupakan lahan pelatihan bagi mereka untuk melakukan aksi-aksi sosial secara nyata.³⁶

Adapun tujuan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ternyata tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut *muttaqīn*. Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai dengan pendidikan nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

2. Perilaku Keberagamaan

a. Pengertian perilaku keberagamaan

Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan perilaku keberagamaan, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang perilaku. Menurut Hasan Langgulung, perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk aktivitas seseorang yang dapat diamati.³⁸

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku seseorang diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan.³⁹

³⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 26.

³⁷ Zakhiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 72.

³⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 139.

³⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2001), hlm. 106.

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Dari pengertian ini, dapat dikemukakan bahwa sikap mengandung komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*), dan komponen konatif (*behavior tendencies*), yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku.⁴⁰ Dengan demikian perilaku merupakan manifestasi dari sikap.

Sedangkan “keberagamaan” berasal dari kata “beragama”. Dalam kehidupan sehari-hari dikenal istilah “religi” (*religio*, Bahasa Latin; *religion*, Bahasa Inggris), “agama”, dan “din” (*al-diin*, Bahasa Arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis istilah-istilah di atas berinti makna sama.⁴¹ Dari istilah “agama” dan “religi” muncul istilah “keberagamaan” dan “religiusitas” (*religiousity*).⁴² Dengan demikian, keberagamaan dan religiusitas mempunyai inti makna yang sama pula.

Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, mengemukakan bahwa pengertian religiusitas atau keberagamaan adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas atau keberagamaan dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁴³

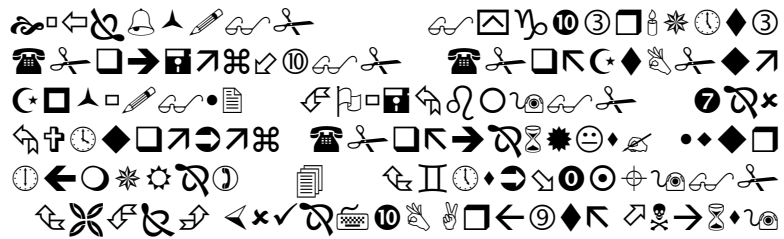
⁴⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm. 109.

⁴¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 69.

⁴² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Psikologi Islami*, hlm. 71.

⁴³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Psikologi Islami*, hlm. 71.

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas apapun, si muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam.⁴⁴ Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 208:



“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah/2: 208)⁴⁵

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain.⁴⁶

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keberagamaan adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati dengan berdasarkan atas ajaran agama Islam sebagai wujud ketaatan seseorang terhadap agamanya.

b. Bentuk-bentuk perilaku keberagamaan

Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Djamaludin Ancok, membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama

⁴⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 40.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 544.

(ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁴⁷

Sejalan dengan Glock and Stark, Fuad Nashori dan Rahmy Diana Mucharam juga mengungkapkan keberagaman dalam Islam meliputi lima dimensi, yaitu dimensi aqidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (pengahayatan) dan dimensi ilmu (pengetahuan).⁴⁸

1) Dimensi aqidah (ideologi)

Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa aqidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Nabi, hari pembalasan, serta qada dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.⁴⁹

2) Dimensi ibadah (ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah menyangkut intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan.⁵⁰

3) Dimensi amal (pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain

⁴⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, hlm. 77.

⁴⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm. 74.

⁴⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm. 78.

⁵⁰ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm 77.

dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.⁵¹

4) Dimensi ilmu (pengetahuan)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya.⁵² Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan yang optimal.⁵³ Jadi, dimensi pengetahuan merupakan prasyarat dimensi peribadatan (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlaq), serta untuk memperkuat dimensi keyakinan (aqidah).

5) Dimensi ihsan (penghayatan)

Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keempat dimensi di atas. Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a didengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-

⁵¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm 80.

⁵² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm. 81.

⁵³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm. 75.

asma Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan mereka.⁵⁴

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana untuk menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di sekolah.⁵⁵

Mohammad Daud Ali dalam bukunya, *Pendidikan Agama Islam*, mengemukakan bahwa Islam mempunyai sistem tersendiri yang bagian-bagiannya saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Intinya adalah tauhid, yang berkembang melalui aqidah. Dari aqidah mengalir syariat dan akhlaq Islam. Ketiga-tiganya itu laksana bejana yang berhubungan.⁵⁶

Rois Mahfud juga mengemukakan bahwa syari'at merupakan jalan yang dilalui oleh seseorang untuk menuju kepada implementasi aqidah, sedangkan akhlaq merupakan refleksi empiris dari eksternalisasi kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.⁵⁷

Aqidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syari'ah dan akhlaq. Tidak ada syari'ah dan akhlaq Islam tanpa adanya aqidah Islam.⁵⁸ Yusuf al-Qardawi sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa iman (aqidah) adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku

⁵⁴ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm. 81

⁵⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 298.

⁵⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 153.

⁵⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 97.

⁵⁸ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, hlm. 79.

dan perbuatan sehari-hari.⁵⁹ Dengan demikian, aqidah itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang dinamakan dengan ibadah. Menurut Abuddin Nata, ibadah adalah bakti manusia kepada Allah SWT., karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid.⁶⁰

Sementara itu, ibadah juga mempunyai korelasi yang erat dengan pembinaan akhlaq. Sebagai contohnya, penulis mengemukakan ibadah shalat. Shalat (khususnya jika dilaksanakan berjama'ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai shalat saling berjabat tangan, dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlaq.⁶¹

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah dan akhlaq merupakan manifestasi dari aqidah seseorang. Dengan demikian perilaku keberagamaan seseorang meliputi ibadah dan akhlaq. Aspek ibadah dan akhlaq inilah yang akan menjadi bahasan dalam skripsi ini.

1) Dimensi ibadah

Ibadah yang termasuk salah satu bidang syari'at merupakan bentuk usaha manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dalam pengertian yang luas, ibadah dapat diartikan sebagai penyerahan total kepada Allah dengan melaksanakan hal-hal yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi hal-hal yang menjadi larangan-Nya. Dalam pengertian sempit, beribadah adalah melakukan kegiatan ritual dengan penuh pemahaman seperti shalat, zakat, puasa, haji, zikir.⁶²

⁵⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 85.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 81-82.

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 161.

⁶² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm. 88.

Banyak bentuk ritual yang berbeda antarsatu agama dengan agama lainnya sesuai dengan kepercayaan agama tersebut. Ibadah merupakan aspek keberagamaan manusia yang paling dapat diamati dan diukur, dan merupakan aspek keberagamaan yang paling mudah diamati perbedaannya antara satu agama dengan agama lainnya. Dalam penelitian ini penulis membatasi aspek ibadah pada ibadah shalat dan membaca al-Qur'an.

a) Shalat

Shalat menurut bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu.⁶³

Ibadah shalat ini diwajibkan lima kali dalam sehari semalam, yakni shalat subuh, zuhur, asar, magrib dan 'isya'. Selain shalat wajib, umat Islam juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah, seperti tahajjud, duha, rawatib, dan sebagainya.

Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar bahwa shalat termasuk salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam. Shalat memiliki kedudukan istimewa. *Pertama*, perintah shalat diperoleh secara langsung dari Allah, yaitu pada saat Nabi Muhammad Isra' mi'raj.⁶⁴ *Kedua*, karena shalat merupakan amal yang pertama kali akan dilihat di hari akhir nanti. Apabila shalatnya baik, maka akan dilihat amal yang lain. Sebaliknya, apabila shalatnya tidak bagus, maka amal yang lain tidak akan diperhitungkan.⁶⁵ Oleh karena itu setiap muslim hendaknya selalu mendirikan shalat, minimal shalat lima waktu yang telah difardukan.

⁶³ Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Fiqih Islam Lengkap*, hlm. 146.

⁶⁴ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, hlm. 6.

⁶⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, hlm. 167.

Seseorang dapat dikatakan mendirikan salat bila ia telah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-adabnya, baik yang lahir maupun yang batin, seperti khusyu', memperhatikan apa yang dibaca, dan sebagainya.⁶⁶ Dengan demikian, kesungguhan ketika mengerjakan salat sangat diperlukan.

b) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mu'jizat dan sumber hukum serta pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca bernilai ibadah kepada Allah SWT.⁶⁷

Seorang muslim sangat dianjurkan untuk mempelajari al-Qur'an, baik membaca, menghafal, dan memahami maknanya. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun di kala susah. Membaca al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Seorang muslim harus bersungguh-sungguh dalam membaca al-Qur'an, karena membaca al-Qur'an memiliki nilai yang sangat sakral dan termasuk kategori ibadah untuk mencapai ridha Allah. Kesungguhan dalam membaca al-Qur'an itu dapat diwujudkan melalui adab membaca al-Qur'an.

Membaca al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan *kalam* atau perkataan manusia belaka. Membaca al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya.⁶⁸

⁶⁶ Majelis Syura Partai Bulan Bintang, *Syariat Islam dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 17.

⁶⁷ Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqh Islam Lengkap*, hlm. 47.

⁶⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 35.

Pembaca al-Qur'an disunnahkan menghadap qiblat secara khusyu', tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian sopan.⁶⁹

Selain adab, bukti kesungguhan seseorang dalam membaca al-Qur'an adalah merenungkan arti ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca untuk diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.⁷⁰

Membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca, sesuai dengan arti al-Qur'an yang secara etimologi adalah bacaan. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca al-Qur'an.⁷¹

Salah satu keistimewaan itu adalah Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca al-Qur'an mempunyai jiwa yang bersih dan dekat dengan Tuhan.

Selain itu, seseorang yang membaca al-Qur'an akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem perekonomian di dunia ini yang semurah Tuhan.⁷²

Begitu banyak faḍilah membaca al-Qur'an. Oleh karena itu setiap muslim hendaknya selalu membaca al-Qur'an dengan

⁶⁹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 39.

⁷⁰ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 41.

⁷¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 55.

⁷² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 58.

adab yang baik. Semakin sering seseorang membaca al-Qur'an maka semakin banyak faḍilah al-Qur'an yang didapatnya.

2) Dimensi amal (pengamalan)

Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.⁷³ Menurut Ancok, dimensi ini dapat disejajarkan dengan akhlaq.⁷⁴

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din* mendefinisikan akhlaq sebagai berikut:

فلخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال بسهولة
ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

“Akhlaq merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.”⁷⁵

Sementara menurut Zainuddin Ali, akhlaq disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus.⁷⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlaq adalah suatu perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa sehingga untuk melakukannya tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Adapun aspek akhlaq yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah:

a) Akhlaq kepada orang tua

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang menyamai kedudukan orang tua. Tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya.

⁷³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm. 80.

⁷⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, hlm. 80.

⁷⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby), hlm. 52.

⁷⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 30.

Untuk itu, anak seharusnya mempunyai akhlaq yang baik terhadap orang tuanya, di antaranya adalah:

- (1) Selalu mendo'akan orang tua.
- (2) Taat terhadap segala yang diperintahkan, sepanjang perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- (3) Sopan kepada orang tua, yaitu dengan cara berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, serta tidak membentakinya.⁷⁷

b) Akhlaq kepada guru

Peserta didik haruslah memiliki akhlaq yang baik terhadap pendidik supaya ia bisa memiliki ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Di antara akhlaq peserta didik kepada gurunya adalah:

- (1) Memperhatikan penjelasannya ketika mereka mengajar.
- (2) Sopan kepada guru, yakni bertutur kata dan bersikap sopan apabila berhadapan dengannya.
- (3) Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh mereka dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh.⁷⁸

c) Akhlaq kepada teman

- (1) Saling memaafkan

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang pasti pernah melakukan kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Seseorang yang marah terhadap kesalahan orang lain, kecuali orang lain itu secara berulang-ulang dan sengaja membuat kesalahan, merupakan orang yang sombong, seakan-akan dirinya tidak pernah salah.⁷⁹

⁷⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 216.

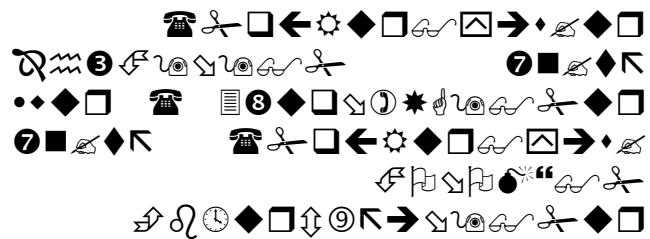
⁷⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 161.

⁷⁹ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam*, (Jakarta: 1994), hlm. 139.

Oleh karena itu Islam mengajarkan umatnya untuk saling memaafkan. Karena dengan saling memaafkan, persahabatan dan persaudaraan tetap terjaga.

(2) Tolong menolong

Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk yang hidup bermasyarakat, tidak dapat hidup sendiri. Manusia hidup saling tergantung antara manusia satu dengan manusia lainnya. Oleh karena itu manusia harus saling membantu untuk melangsungkan hidupnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah/5: 2:



“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Maidah/5: 2)⁸⁰

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa tolong-menolong merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.⁸¹

d) Akhlaq kepada lingkungan

Akhlaq kepada lingkungan dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁸²

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 141.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 14.

⁸² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 152.

Pada dasarnya akhlaq yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.⁸³ Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.⁸⁴ Cara melestarikan dan memelihara lingkungan dapat dilakukan dengan:

(1) Menjaga kebersihan lingkungan

Islam merupakan agama yang menyuruh umatnya untuk selalu menjaga kebersihan. Tujuan konsep kebersihan dalam Islam adalah untuk menghasilkan masyarakat yang sehat dan memiliki kekebalan terhadap penyakit, dan individu yang sehat yang mampu menerapkan pesan-pesan Allah dan menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia.⁸⁵

(2) Merawat tanaman

Tanaman termasuk makhluk Allah yang dapat dirasakan manfaatnya dan sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia hendaknya mampu merawat tanaman, dengan cara menyiraminya dan memupuknya agar mendapatkan hasil yang lebih banyak dan lebih baik. Usaha seperti itu bukan sebagai perbuatan mengubah takdir Allah, tetapi sebagai ikhtiar dan usaha pengembangan, sesuai dengan sunnatullah.⁸⁶

⁸³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 152.

⁸⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 230-231.

⁸⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, hlm. 201.

⁸⁶ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam*, hlm. 174.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal.⁸⁷

Menurut Bimo Walgito, perilaku dapat dibentuk melalui 3 cara, yaitu:

- 1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.
- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*).
- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.⁸⁸

Karena perilaku keberagamaan merupakan bagian dari keberagamaan seseorang, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan pun tidak lepas dari faktor keberagamaan.

Robert H. Thouless mengemukakan:

*If we try to classify the factors which have been or may be claimed to produce the religious attitude, they seem to fall into for main groups: social influences, experiences, needs, and processes of thought. The first may be called the social factors; it includes all the social influences in the development of the religious attitudes: parental teaching, social traditions, and the pressures of the social environment towards conformity with the opinions and attitudes approved by that environment.*⁸⁹

“Jika kita mencoba mengklasifikasikan faktor-faktor yang menimbulkan sikap keberagamaan dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok utama: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan-kebutuhan, dan proses pemikiran. Pertama adalah faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, meliputi: pendidikan, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.”

⁸⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm. 15.

⁸⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm. 18-19.

⁸⁹ Robert H. Thouless, *An Introduction to the Psychology of Religion*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), hlm. 16.

Kemudian dalam bab berikutnya, R.H. Thoules mengemukakan: *The social factor in religion is made up of the various influences on religious belief and behaviour of the teaching we receive in childhood, the opinions and attitudes of those around us, and the traditions we receive from the past.*⁹⁰

“Faktor sosial dalam keberagamaan terdiri dari berbagai pengaruh perilaku dan keyakinan keberagamaan dari pembelajaran yang kita terima dalam masa kanak-kanak, opini dan sikap masyarakat di sekeliling kita, dan tradisi-tadisi yang kita terima dari masa lalu.”

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam. Sementara menurut uraian di atas, pendidikan itu sendiri termasuk faktor sosial yang merupakan salah satu faktor keberagamaan. Dengan demikian, kegiatan keagamaan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan seseorang.

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan, manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar.⁹¹ Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam keberagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Sigmund Freud dalam Jalaluddin menyatakan bahwa keberagamaan anak terpolakan dari tingkah laku bapaknya.⁹² Jika

⁹⁰ Robert H. Thouless, *An Introduction to the Psychology of Religion*, hlm. 20.

⁹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 22-23

⁹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 21

seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai institusi formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih Gunarsa, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, pengaruh itu dapat dibagi 3 kelompok, yaitu: kurikulum dan anak; hubungan guru dan murid; dan hubungan antar anak.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁹³

3) Lingkungan masyarakat

Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Begitu juga sebaliknya.⁹⁴

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa:

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup

⁹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 273.

⁹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 274.

menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.⁹⁵

3. Korelasi antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan adalah segala perilaku yang berdasarkan atas ajaran agama Islam secara menyeluruh sebagai wujud atas ketaatan seseorang terhadap agamanya.

Robert H. Thouless mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keberagamaan.⁹⁶ Sikap keberagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Dengan demikian, sikap keberagamaan dapat memunculkan perilaku keberagamaan.

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar,⁹⁷ yaitu lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan sekolah sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga cukup memainkan peranan dalam mempengaruhi pembentukan perilaku keberagamaan anak didik. Menurut Singgih Gunarsa, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, pengaruh itu dapat dibagi 3 kelompok, yaitu: kurikulum

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 43.

⁹⁶ Robert H. Thouless, *An Introduction to the Psychology of Religion*, hlm. 20.

⁹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 22-23

dan anak; hubungan guru dan murid; dan hubungan antar anak. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antarteman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁹⁸

Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* juga mengungkapkan bahwa:

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama melalui pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama, dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.⁹⁹

Menurut Young, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, pendidikan keagamaan (*religious pedagogy*) sangat mempengaruhi tingkah laku keberagamaan (*religious behaviour*). Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai sehingga pendidikan agama lebih dititikberatkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.¹⁰⁰ Oleh karena itu pembiasaan sangat diperlukan untuk membentuk perilaku keberagamaan.

Pembiasaan itu tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan.¹⁰¹ Namun, perlu

⁹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 273.

⁹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 43.

¹⁰⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 256.

¹⁰¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 290.

diketahui bahwa menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memakan waktu yang cukup lama pula. Maka sangat penting pada awal kehidupan siswa untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Jadi pembiasaan itu harus dilakukan secara kontinu sejak usia dini dan berlangsung hingga dewasa.

Metode pembiasaan keagamaan ini dapat diselenggarakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang termasuk dalam kategori kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang telah diperoleh melalui KBM di kelas. Kegiatan keagamaan diadakan untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama.¹⁰²

Tujuan kegiatan keagamaan tersebut tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam karena kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.¹⁰³ Kepribadian yang dijiwai oleh ajaran Islam inilah yang kemudian dapat diwujudkan dalam perilaku keberagamaan.

Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan kerutinan, kesungguhan, serta semangat yang tinggi dari diri siswa dalam mengikuti sejumlah kegiatan keagamaan yang diadakan di madrasah. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, maka semakin tinggi pula perilaku keberagamaannya.

¹⁰² Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 9-10.

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 72.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.¹⁰⁴ Dengan demikian, hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti, sehingga perlu dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah "Ada korelasi positif antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan perilaku keberagamaan siswa."

¹⁰⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 21.